

PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PERTUMBUHAN DAN STABILITAS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KABUPATEN BOJONEGORO

AGUSTONO

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Masuk 8 Juli 2011; Diterima 12 Agustus 2011

ABSTRACT

The goals of this research are to understand (1) the play of role of the agricultural sector in growth of GRDP (Gross Regional Domestic Product) and the agricultural subsectors in growth of agricultural GRDP; (2) the stability and persistency of sector and subsector agricultural and the compare with other sectors in economics. The results shows: (1) the play of role the agricultural sector in growth of GDRB, the third in series. It was share about 4.06%-17.34%. In Agricultural subsector, the play of role the food crops subsector in growth of GRDP agricultural sector, the highest. It was share about 68.02%-71.34%. (2) The agricultural sector more stable compared with other sectors, and the short time lowest persistant compared with other sectors. The animal husbandary subsector more stable compared with other subsectors and food crops most persistant compared with other subsectors.

Keywords: The play of role , Agricultural Sector, Growth, Stability, and Gross Regional Domestic Product

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran suatu perekonomian dalam memberikan perkembangan ekonomi dan taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Sukirno (2000) menyatakan masalah pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu (1) masalah pertumbuhan yang bersumber pada perbedaan antara pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dan tingkat pertumbuhan yang sebenarnya tercapai; (2) masalah pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri dan (3) masalah pertumbuhan berkaitan dengan keteguhan atau stabilitas pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, ada kalanya pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang pesat sehingga menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sebenarnya lebih besar daripada PDRB potensial atau juga sebaliknya. Penyebabnya yaitu naik turunnya kegiatan ekonomi. Gerak naik turunnya kegiatan ekonomi dari satu periode ke periode lainnya oleh Sukirno (2000) dinamakan konjungtur atau *business cycle*. Istilah ini menurut Mankiw (2007) memberikan kesan

bahwa fluktuasi dalam perekonomian bersifat teratur dan dapat diprediksi tetapi kenyataan tidak demikian. Fluktuasi ekonomi merupakan akibat dari lemahnya kemampuan perekonomian domestik dalam menghadapi gejala eksogen seperti bencana alam (Simatupang *et al.* 2000). Penjelasan ini seperti apa yang disajikan oleh Mankiw (2007) dalam mengisahkan tentang perekonomian Crusoe. Keputusan Crusoe dan bagaimana fluktuasi output, kesempatan kerja, konsumsi, investasi, dan produktivitas adalah tanggapan alamiah serta diinginkan oleh individu atas perubahan yang tidak dapat dihindari pada lingkungannya. Penyokong teori konjungtur menyatakan bahwa fluktuasi perekonomian disebabkan oleh faktor-faktor riil seperti perkembangan teknologi, perubahan cuaca dan alam sekitar, perubahan harga riil barang-barang yang dimpor, perubahan pajak yang dipungut pemerintah dan suasana dunia perniagaan secara keseluruhan serta perubahan sikap pekerja (Sukirno, 2000).

Berkaitan dengan stabilitas Simatupang *et al* (2000), menyatakan bahwa stabilitas ekonomi pada hakekatnya merupakan cerminan dari ketahanan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan adanya hubungan yang positif antara kondisi perekonomian yang stabil dengan ketahanan

ekonomi. Selanjutnya Simatupang *et al* (2000) menjelaskan bahwa pencapaian sasaran pembangunan keberhasilannya harus diukur dengan dua besaran yaitu tingkat dan stabilitas pertumbuhan. Pertumbuhan yang tinggi merupakan syarat keharusan, sedangkan stabilitas yang mantap merupakan syarat kecukupan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan stabilitas yang mantap merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi, termasuk didalamnya di sektor pertanian sebagai salah satu sektor penyusun perekonomian.

Bojonegoro merupakan wilayah yang melaksanakan otonomi daerah dengan salah satu misi pembangunannya yaitu: "pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan potensi daerah". Kabupaten Bojonegoro memiliki sumberdaya manusia dan sumberdaya alam sebagai faktor yang digunakan dalam pembangunan di sektor pertanian. Sumberdaya ini mendapat ancaman dari faktor eksternal berupa bencana, dalam bentuk banjir. Kondisi seperti ini terjadi hampir setiap tahun. Banjir yang terjadi di Bojonegoro akan berpengaruh pada kegiatan pertanian, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap siklus bisnis. Hal ini akan menimbulkan dampak pada: (1) PDRB sektor dan sub sektor pertanian dan laju pertumbuhan PDRB sektor dan sub sektor pertanian, (2) Total PDRB dan Laju pertumbuhan PDRB, dan (3) Stabilitas.

Tujuan penelitian, yaitu (1) mengetahui peran sektor dan subsektor pertanian dalam pertumbuhan PDRB, dan perbandingannya dengan sektor lain. (2) mengetahui stabilitas dan persistensi PDRB Sektor dan subsektor pertanian dan perbandingannya dengan sektor-sektor lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dalam penelitian diambil dari hasil penelitian Agustono *et al* (2011) dengan judul: Strategi Pengembangan Komoditi pertanian Unggulan di Daerah Rawan Banjir dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Otonomi Daerah Di Bojonegoro (Pendekatan Tipologi Klassen dan QSPM). Data utama yang digunakan adalah data statistik Bojonegoro yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Bojonegoro. Parameter yang digunakan dalam analisis ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (Sektor

Perekonomian dan Sub sektor pertanian). Nilai parameter-parameter dihitung dengan menggunakan ADHK tahun 2000.

Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Menghitung rata-rata laju pertumbuhan produksi, yang diukur dengan mendasarkan trend nilai tambah, baik secara agregat maupun menurut sub sektor. Adapun formulasinya mengacu pada Simatupang *et al.* (2000), yaitu:

$$G_t = (Y_t - Y_{t-1}) / Y_{t-1} \text{ atau } G_t = X_t - X_{t-1}$$

G = Laju pertumbuhan nilai tambah (PDRB)

Y_t = Nilai tambah pada tahun t

X_t = $\ln Y_t$

2. Penganalisaan terhadap stabilitas, mengacu pada pendapat Basu and Taylor (1999) dalam Simatupang *et al* (2000). Bahwa stabilitas dapat diukur dengan menggunakan pendekatan Variabilitas dan Persistensi. Variabilitas dan Persistensi merupakan dua indikator utama konjunktur ekonomi atau siklus bisnis. Variabilitas diukur dengan menggunakan pendekatan standar deviasi dari X , sedangkan persistensi diukur dengan menggunakan indikator koefisien autocorelasi (ACOR) antara X_t dan X_{t-1}

$$ACOR = \rho_1 = \text{Cor}(X_t, X_{t-1})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran sektor dan subsektor dalam Pertumbuhan PDRB

Peran sektor dan subsektor didekati dengan melihat kontribusi PDRB sektor dan subsektor terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro. Keterangan lebih rinci disajikan pada Tabel 1 sampai Tabel 6. Tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian memiliki kecenderungan yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Di sektor non pertanian khususnya sektor penggalian justru kontribusi cenderung meningkat, bahkan pada tahun 2008, kontribusi sektor penggalian menempati urutan pertama dan sektor pertanian menempati urutan ke dua. Pada hal sebelum tahun 2008, sektor pertanian selalu menempati urutan pertama.

Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran struktur perekonomian di

Agustono : Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan ...

Kabupaten Bojonegoro. Sebelum tahun 2008, sektor pertanian merupakan *leading sector*, tetapi sejak tahun 2008 sektor penggalian merupakan *leading sector*. Dari sisi pertumbuhan, yang disajikan pada Tabel 2, Indonesia pada periode 1975 hingga 1998, pertumbuhan sektor pertanian fluktuatif, tetapi masih dalam pertumbuhan yang positif.

menunjukkan bahwa sektor pertanian cenderung fluktuatif dan memiliki nilai pertumbuhan terendah bila dibanding dengan sektor non pertanian. Hasil penelitian Simatupang *et al* (2000) menunjukkan bahwa di Dengan demikian ada kesamaan antara di tingkat nasional dengan di Bojonegoro.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Pertanian dan Non Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007	2008
A.Pertanian	38,28	35,65	31,87	30,49	27,38	25,29
B.Non Pertanian						
1 Penggalian	4,05	9,11	17,63	21,36	26,97	31,39
2 Industri Pengolahan	6,00	5,62	4,97	4,62	4,35	4,15
3 Listrik dan Air Minum	0,83	0,80	0,74	0,71	0,90	0,64
4 Bangunan/Konstruksi	3,12	3,30	3,33	3,31	3,15	3,01
5 Perdagangan Hotel dan Restoran	21,46	20,43	18,73	18,12	17,26	16,39
6 Angkutan dan komunikasi	5,19	4,96	4,43	4,12	3,86	3,57
7 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,04	4,96	4,60	4,40	4,25	4,16
8 Jasa-jasa	16,03	15,17	13,71	12,88	12,08	11,40

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 2. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian dan Non Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
A.Pertanian	2,12	3,39	5,74	1,77	3,85
B.Non Pertanian					
1 Penggalian	146,63	123,73	33,94	43,10	30,84
2 Industri Pengolahan	2,68	2,26	2,90	6,66	7,06
3 Listrik dan Air Minum	6,27	5,83	6,75	9,39	4,90
4 Bangunan/Konstruksi	15,89	16,71	9,95	7,81	7,28
5 Perdagangan Hotel dan Restoran	4,39	6,06	6,90	7,96	6,77
6 Angkutan dan komunikasi	4,80	3,32	2,73	6,26	4,06
7 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,75	7,30	5,87	9,37	10,18
9 Jasa-jasa	3,79	4,51	3,85	6,29	6,06
Total PDRB	9,00	14,00	10,00	13,00	12,00

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 3. Kontribusi Sektor dalam Pertumbuhan Absolut Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
A.Pertanian	8,41	7,72	17,34	4,06	8,48
B.Non Pertanian					
1 Penggalian	61,56	72,01	56,72	69,20	66,91
2 Industri Pengolahan	1,67	0,81	1,36	2,32	2,47
3 Listrik dan Air Minum	0,54	0,30	0,47	0,50	0,27
4 Bangunan/Konstruksi	514	3,52	3,14	1,94	1,84
5 Perdagangan Hotel dan Restoran	9,75	7,91	12,25	10,84	9,40
6 Angkutan dan komunikasi	2,58	1,05	1,15	1,94	1,26
7 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,05	2,31	2,56	3,10	3,48

Agustono : Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan ...

9	Jasa-jasa	6,29	4,37	5,01	6,06	5,88
Total PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 4. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sub-Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

No	Sub-Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
1	Tanaman bahan Makanan	1,77	1,97	9,75	2,83	0,87
2	Peternakan dan Hasilnya	16,41	5,21	-9,02	8,57	12,37
3	Kehutanan	0,52	5,52	-1,69	1,61	9,95
4	Perikanan	-4,60	9,35	1,36	-13,24	12,86
5	Tanaman Perkebunan	17,81	8,64	-7,54	6,97	11,08
Total Sektor Pertanian		2,12	3,39	5,74	1,77	3,25

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 5. Kontribusi Sub-Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

No	Sub-Sektor	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Tanaman bahan makanan	69,20	68,96	68,02	70,60	71,34	69,29
2	Peternakan dan hasilnya	6,45	7,35	7,84	6,44	6,87	7,43
3	Kehutanan	14,95	14,71	15,02	13,96	13,94	14,76
4	Perikanan	8,52	7,96	8,42	8,07	6,88	7,48
5	Tanaman Perkebunan	0,87	1,01	1,06	0,92	0,97	1,08
Total Sektor Pertanian		100	100	100	100	100	100

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 3 menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi dalam pertumbuhan PDRB menempati urutan yang ke tiga. Urutan pertama yaitu sektor penggalian, urutan ke dua yaitu sektor perdagangan dan restoran. Hal sangat beralasan, sebab di Kabupaten Bojonegoro terdapat unit eksplorasi minyak. Dilain sisi sektor pertanian mendapat ancaman banjir kiriman dari Bengawan Solo.

Selanjutnya dilihat dari subsektor pertanian, ternyata semua subsektor memiliki pertumbuhan yang fluktuatif. Pada kurun waktu 2004 sampai 2008 pernah semua sub sektor memiliki pertumbuhan yang negatif, kecuali subsektor tanaman bahan makanan yang semuanya memiliki pertumbuhan yang positif walaupun nilai pertumbuhannya kecil.

Tabel 5 menunjukkan, kontribusi subsektor pertanian terhadap pertumbuhan PDRB sektor pertanian masih dikuasai oleh subsektor tanaman bahan makanan sebagai urutan pertama, kedua yaitu subsektor kehutanan, dan urutan yang ketiga yaitu subsektor perikanan serta urutan yang keempat yaitu subsektor peternakan. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa kontributor terbesar terhadap pertumbuhan sektor pertanian yaitu subsektor tanaman bahan makanan dengan kontribusi berkisar 68 % sampai 71%.

Variabilitas Produk Domestik Regional Bruto

1. Penganalisaan stabilitas perekonomian dalam penelitian ini didekati dengan

Agustono : Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan ...

menggunakan standar deviasi dari masing sektor dan subsektor pertanian. Tabel 6 menyajikan nilai standar deviasi untuk sektor pertanian dan non pertanian. Tabel 6 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling stabil dibanding dengan sektor lain, ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang paling kecil, dan sektor penggalian merupakan sektor yang paling tidak stabil. Hal ini berbeda kalau dibandingkan dengan di Indonesia. Hasil penelitian Simatupang *et al* (2000), ternyata sektor penggalian lebih stabil jika dibanding dengan sektor pertanian. Tabel 7 menunjukkan bahwa subsektor peternakan merupakan subsektor yang paling stabil dibandingkan dengan subsektor lainnya. Selanjutnya untuk Indonesia, hasil penelitian Simatupang *et al*. (2000), ternyata subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang paling stabil. Tabel 7 juga menunjukkan bahwa subsektor yang paling tidak stabil yaitu subsektor perikanan, hal ini sejalan dengan temuan Simatupang *et al*.(2000), ternyata di Indonesia sektor perikanan merupakan subsektor yang paling tidak stabil. Dominannya kontribusi dari hasil tangkapan ikan, yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan ikan, musim, dan kemampuan alat tangkap merupakan penyebab ketidak stabilan.

2. Persisten Sektor dan Subsektor

Untuk mengetahui persistensi adanya gejala yang didekati dengan menggunakan koefisien autokorelasi. Tetapi sebelum membahas persistensi, pada Tabel 8 dan Tabel 9 membahas dulu korelasi antar sektor dan antar subsektor.

Tabel 8 menunjukkan bahwa semua nilai koefisien korelasi yaitu

positif. Hal ini menunjukkan semua sektor adanya hubungan searah. Artinya jika satu sektor pertanian mengalami kenaikan, maka sektor perekonomian lainnya juga mengalami kenaikan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi masing-masing sektor terhadap sektor pertanian menunjukkan bahwa semua sektor dalam total PDRB mempunyai hubungan yang sangat tinggi. Berarti ada korelasi yang sangat kuat antara sektor pertanian dengan sektor ekonomi non pertanian. Selanjutnya dilihat dari kontribusi terhadap PDRB sektor pertanian dan sektor perekonomian non pertanian memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap PDRB. Hasil penelitian Simatupang *et al* (2000), bahwa di Indonesia, antara sektor pertanian dengan sektor perekonomian lainnya memiliki korelasi yang tinggi, begitu juga dalam perannya pada PDB.

Tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien korelasi semua subsektor yaitu positif, artinya adanya hubungan searah dari semua subsektor. Ini menunjukkan kalau satu sub-sektor mengalami kenaikan, maka subsektor lain juga mengalami kenaikan atau juga sebaliknya. Ditinjau dari besarnya koefisien korelasi besarnya sangat bervariasi. Subsektor kehutanan ternyata memiliki hubungan yang sangat lemah terhadap tanaman bahan makanan, peternakan, perikanan dan tanaman perkebunan. Sedangkan untuk subsektor lainnya memiliki hubungan yang kuat. Dan yang paling kuat yaitu hubungan antara subsektor tanaman perkebunan dengan perikanan. Hasil penelitian Simatupang *et al*. (2000), untuk Indonesia ternyata sektor kehutanan juga memiliki hubungan yang lemah dengan subsektor lainnya

Tabel 6. Standar Deviasi Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian dan Non Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Sektor	Standar Deviasi
A. Pertanian	0,0648
B. Non Pertanian	
1 Penggalian	0,9848
2 Industri Pengolahan	0,0786
3 Listrik dan Air Minum	0,1234
4 Bangunan/Konstruksi	0,2051
5 Perdagangan Hotel dan Restoran	0,1194
6 Angkutan dan komunikasi	0,0765
7 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,1422

8 Jasa-jasa 0,2200

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 7. Standar Deviasi Produk Domestik Bruto Sub-Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

No	Sub Sektor	Standar Deviasi
1	Tanaman bahan Makanan	0,075
2	Peternakan dan Hasilnya	0,055
3	Kehutanan	0,056
4	Perikanan	0,114
5	Tanaman Perkebunan	0,103

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 8 . Korelasi antar Sektor

Sektor	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A	1									
B	0,947	1								
C	0,956	0,882	1							
D	0,987	0,954	0,974	1						
E	0,974	0,995	0,916	0,976	1					
F	0,999	0,942	0,982	0,998	0,9694	1				
G	0,976	0,952	0,982	0,996	0,970	0,974	1			
H	0,983	0,951	0,985	0,995	0,971	0,996	0,998	1		
I	0,984	0,940	0,989	0,995	0,964	0,998	0,997	0,999	1	
J	0,991	0,964	0,969	0,996	0,984	0,997	0,993	0,996	0,995	1

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Keterangan:

A = Pertanian	F = Perdagangan Hotel dan Restoran
B = Penggalian	G = Angkutan dan komunikasi
C = Industri Pengolahan	H = Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
D = Listrik dan Air Minum	I = Jasa-jasa
E = Bangunan/Kontruksi	J = Total Produk Domestik Regional Bruto

Tabel 9. Korelasi antar subsektor Pertanian

Sub-sektor	Tanaman bahan Makanan	Peternakan dan Hasilnya	Kehutanan	Perikanan	Tanaman Perkebunan
Tanaman bahan Makanan	1				
Peternakan dan Hasilnya	0,747	1			
Kehutanan	0,010	0,318	1		
Perikanan	0,698	0,862	0,116	1	
Tanaman Perkebunan	0,623	0,865	0,062	0,984	1

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 10 Koefisien AutoKorelasi Produk Domestik Regional Bruto menurut Sektor

Sektor	ACOR
A.Pertanian	0,965
B.Non Pertanian	
1 Penggalian	0,989
2 Industri Pengolahan	0,990
3 Listrik dan Air Minum	0,989
4 Bangunan/Konstruksi	0,996
5 Perdagangan Hotel dan Restoran	0,997
6 Angkutan dan komunikasi	0,979
7 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,995
8 Jasa-jasa	0,997
Total PDRB	0,994

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Tabel 11. Koefisien AutoKorelasi Produk Domestik Regional Bruto Sub-Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

No	Sub-sektor	Acor
1	Tanaman bahan Makanan	0,883
2	Peternakan dan Hasilnya	0,591
3	Kehutanan	-0,496
4	Perikanan	0,483
5	Tanaman Perkebunan	0,261

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2010

Semakin kecil nilai koefisien ACOR semakin tidak persistensi dalam jangka pendek atau tidak kuat dalam menghadapi gejolak. Tabel 10 menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai koefisien ACOR yang terkecil. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor tidak tahan terhadap gejolak dibanding dengan sektor yang lain. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Simatupang *et al.* (2000), untuk Indonesia sektor pertanian ternyata memiliki nilai ACOR yang terbesar berarti merupakan sektor yang paling tahan dalam menghadapi gejolak dalam jangka pendek.

Tabel 11 menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai koefisien ACOR tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang paling tahan terhadap gejolak jika dibanding dengan subsektor yang lain. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Simatupang *et al* (2000), untuk

Indonesia subsektor yang paling tahan terhadap gejolak dalam jangka pendek yaitu subsektor perikanan.

KESIMPULAN

1. Peran Sektor pertanian menempati urutan yang ketiga dalam pertumbuhan PDRB, jika dibanding dengan sektor ekonomi non pertanian, yaitu sebesar 4.06%-17.34%. Peran subsektor tanaman bahan makanan menempati urutan pertama dalam pertumbuhan PDRB sektor pertanian dibanding dengan subsektor lainnya, yaitu sebesar 68,02%-71,34%.
2. Sektor pertanian merupakan sektor yang stabil, tetapi dalam jangka pendek tidak tahan terhadap gejolak yang terjadi jika dibanding dengan sektor lainnya. Selanjutnya dari sisi subsektor, peternakan merupakan sektor yang paling stabil bila dibanding dengan subsektor lainnya dan

Agustono : Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan ...

subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang paling tahan terhadap gejolak jika dibanding dengan subsektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Setyowati, Nuning, Rahayu, Wiwit, Barokah, Umi. 2010. *Strategi Pengembangan Komoditi pertanian Unggulan di Daerah Rawan Banjir dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Otonomi Daerah Di Bojonegoro (Pendekatan Tipologi Klassen dan QSPM)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi*. Edisi 6. Erlangga. Jakarta
- Simatupang et al. 2000. *Kelayakan Pertanian sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional*. Pusat penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo. Jakarta